

## GAMBARAN PERILAKU KESELAMATAN KERJA PADA PEKERJA TEKSTIL BAGIAN PRODUKSI DI PT.X SEMARANG

Nabylla Sharfina Sekar Nurriwanti<sup>1\*</sup>

Program Studi Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : nabyllasharfina@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Perilaku kerja aman merupakan salah satu komponen penting dalam kinerja keselamatan kerja yang berperan signifikan dalam meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. PT. X Semarang merupakan perusahaan yang bergerak di industri tekstil dengan tingkat risiko keselamatan kerja yang cukup tinggi, terutama pada bagian produksi yang memiliki paparan bahaya fisik, kimia, dan ergonomi. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan perilaku kerja tidak aman yang dilakukan oleh sebagian pekerja, yaitu belum menggunakan APD ketika bekerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran perilaku keselamatan kerja pekerja tekstil bagian produksi di PT.X Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan waktu penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu 47 pekerja tekstil bagian produksi di PT.X Semarang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu total populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan perilaku keselamatan kerja dalam kategori tidak aman sebanyak 23 pekerja (48,9%) dan kategori aman 24 pekerja (51,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa selisih jumlah pekerja dengan perilaku keselamatan kerja tidak aman dan aman hanya berbeda satu pekerja. Hal tersebut dapat terjadi karena PT.X Semarang masih kurang dalam merancang dan mengimplementasikan program K3. Oleh karena itu, PT.X Semarang dapat merancang dan mengimplementasikan program K3 untuk meningkatkan perilaku keselamatan kerja yang aman seperti melakukan pelatihan, meningkatkan pengawasan, dan melakukan pendekatan *behavior based safety*.

**Kata kunci** : industri tekstil, perilaku keselamatan kerja, program K3

### ABSTRACT

*Safe work behavior is an essential component of occupational safety performance, playing a significant role in minimizing workplace accidents. PT. X Semarang is a textile manufacturing company with a relatively high level of occupational safety risks, particularly in the production department, which is exposed to physical, chemical, and ergonomic hazards. Preliminary observations revealed the occurrence of unsafe work behaviors among several workers, specifically the failure to use PPE while performing tasks. The purpose of this study was to provide an overview of the occupational safety behavior of textile production workers at PT. X Semarang. This research employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 47 textile production workers at PT. X Semarang, with the sampling technique using total population sampling. The results showed that 23 workers (48.9%) demonstrated unsafe work behavior, while 24 workers (51.1%) demonstrated safe work behavior. The difference between the two categories was only one worker, indicating that the level of compliance with safe work behavior remains suboptimal. This condition may be attributed to the lack of comprehensive planning and implementation of OSH programs within the company. Therefore, it is recommended that PT. X Semarang design and implement a more comprehensive OSH program aimed at improving safe work behavior, such as providing safety training, enhancing supervision, and applying a behavior-based safety approach. These measures are expected to reduce workplace accident risks and foster a stronger safety culture within the organization.*

**Keywords** : textile industry, safety behavior, occupational health and safety program

### PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari segala aktivitas industri saat ini. Keselamatan kerja merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah

cedera atau kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor bahaya. Di Indonesia, kasus kecelakaan kerja yang terjadi meningkat signifikan dari 210.789 pada tahun 2019 menjadi 234.370 pada tahun 2021 dengan korban jiwa mencapai lebih dari 140.000 kasus (Adi et al., 2021). Angka tersebut mengindikasikan bahwa isu keselamatan kerja masih menjadi tantangan besar yang memerlukan intervensi lebih serius. Kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja tidak hanya terbatas pada biaya langsung seperti biaya perawatan medis, kompensasi, dan perbaikan fasilitas, tetapi juga meliputi biaya tidak langsung seperti hilangnya produktivitas, terganggunya operasional, serta dampak psikologis bagi pekerja dan keluarga. Komponen biaya tidak langsung ini sering kali memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan biaya langsung (Winarsunu, 2008). Berdasarkan Heinrich tahun 1931, 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku kerja yang tidak aman (Larasati & Herbawani, 2022). Penelitian lain yang dilakukan di PT. Win Textile menemukan bahwa terdapat beberapa faktor risiko utama yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja salah satunya adalah perilaku pekerja yang tidak aman (Sagala, 2021).

Setiap tahunnya, industri tekstil di Indonesia berkontribusi dalam ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Namun, sektor tersebut juga memiliki risiko keselamatan kerja yang cukup tinggi. Kondisi lingkungan kerja pada pabrik tekstil seringkali tidak memenuhi standar seperti ventilasi buruk, kebisingan tinggi, lingkungan kerja panas, pencahayaan yang kurang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kelelahan, mengurangi kewaspadaan, serta menurunkan kemampuan kognitif dari pekerja sehingga pekerja cenderung melakukan perilaku tidak aman (Islam, 2022). Selain itu, beban kerja pada pekerja tekstil baik beban kerja fisik seperti kegiatan angkat angkut, gerakan berulang, berdiri dan duduk dalam waktu yang lama maupun beban kerja mental seperti tuntutan perusahaan merupakan determinan penting yang mempengaruhi perilaku keselamatan pada pekerja (Hashemian & Triantis, 2023).

Oleh karena itu, penerapan perilaku kerja yang aman menjadi salah satu kunci utama dalam menurunkan angka kecelakaan kerja. Perilaku kerja aman merupakan salah satu komponen utama dalam penerapan K3 di tempat kerja yang berfungsi untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku ini mencakup kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, penggunaan APD, serta partisipasi aktif dalam melakukan identifikasi dan melaporkan potensi bahaya yang ada di tempat kerja (Yang et al., 2023). Perilaku aman berperan langsung menekan kecelakaan dan near-miss, serta tidak langsung meningkatkan kontinuitas operasional dan kinerja organisasi (Zhang et al., 2024). Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur dan standar keselamatan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan penerapan sistem manajemen K3 secara menyeluruh. Terbentuknya perilaku kerja aman pada pekerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal di tempat kerja. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan motivasi kerja. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi budaya keselamatan, iklim keselamatan, dan lingkungan kerja.

PT. X Semarang merupakan salah satu perusahaan produsen tekstil dan produk tekstil terkemuka yang telah beroperasi selama lebih dari dua dekade di industri manufaktur tekstil, dengan jangkauan pemasaran yang telah meluas hingga ke pasar internasional. Perusahaan ini mempekerjakan sekitar 5.000 tenaga kerja, yang tersebar di berbagai divisi, dengan sebagian besar terkonsentrasi pada bagian produksi. Bagian produksi merupakan pusat aktivitas operasional yang berperan langsung dalam proses konversi bahan baku menjadi produk jadi, sehingga memiliki intensitas kerja dan risiko paparan bahaya yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bagian produksi, ditemukan risiko yang cukup tinggi seperti kebisingan yang tinggi, pencahayaan yang kurang memadai, dan debu kapas, gerakan yang berulang, dan pekerja berdiri dalam waktu yang lama. Hasil observasi juga ditemukan adanya perilaku kerja yang kurang sesuai dengan standar keselamatan, seperti ketidakpatuhan sebagian pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri. Ketidakpatuhan ini umumnya disebabkan oleh persepsi ketidaknyamanan dalam pemakaian APD serta anggapan bahwa

penggunaan APD dapat memperlambat penyelesaian pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan perilaku kerja aman yang optimal, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan di bagian *plant acid* PT.X ditemukan bahwa perilaku kerja tidak aman berkorelasi positif dengan kinerja keselamatan kerja yang buruk (Roobben & Mindiharto, 2025). Perilaku keselamatan kerja dari pekerja penting untuk diamati karena dapat digunakan sebagai indikator kinerja dari keselamatan kerja dan nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat program dalam meningkatkan keselamatan kerja (Geller, 2001).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran terkait dengan perilaku keselamatan kerja dari pekerja teknis bagian produksi di PT.X Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi manajemen PT. X Semarang dalam merumuskan program K3 yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada data perilaku pekerja di lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena pada penelitian ini peneliti memberikan gambaran suatu keadaan menggunakan data secara statistik. Pendekatan waktu penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan teknis PT.X Semarang pada bulan Juni 2025, dengan jumlah populasi 47 pekerja bagian produksi. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan total populasi. Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu perilaku keselamatan kerja. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner perilaku keselamatan kerja terdiri dari 22 pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu “Sering Sekali”, “Sering”, “Kurang Sering”, “Tidak Pernah”. Data yang telah dikumpul selanjutnya diolah menggunakan SPSS versi 26. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan tujuan untuk memberikan gambaran perilaku keselamatan kerja pada pekerja teknis bagian produksi di PT.X Semarang. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dengan Nomor 985/V/HREC/2025 dari komisi etik penelitian kesehatan RSUD Dr. Moewardi.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Keselamatan Kerja**

Variable	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku Keselamatan Kerja	Tidak aman	23	48,9%
	Aman	24	51,1%

Berdasarkan data pada tabel 1, ditemukan bahwa pekerja teknis bagian produksi di PT.X Semarang yang memiliki perilaku keselamatan kerja masuk dalam kategori tidak aman sebanyak 23 pekerja atau dengan persentase 48,9%. Sementara itu, pekerja bagian produksi yang memiliki perilaku keselamatan kerja masuk dalam kategori aman sebanyak 24 pekerja atau dengan persentase 51,1%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pekerja teknis bagian produksi di PT.X Semarang yang memiliki perilaku keselamatan kerja tidak aman dan aman dengan jumlah yang tidak jauh berbeda hanya terdapat selisih 1 pekerja. Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa, belum banyak pekerja yang mengimplementasikan keselamatan kerja dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan pekerja yang tidak

menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Pekerja bagian produksi di PT. X Semarang merasa bahwa menggunakan alat pelindung diri menghambat pekerjaan dan rasa kurang nyaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hal tersebut dapat terjadi karena PT.X Semarang masih kurang dalam melaksanakan program K3 di tempat kerja sehingga pekerja masih kurang teredukasi dalam aspek keselamatan kerja. Program K3 yang telah diterapkan di PT.X Semarang untuk mendukung kinerja K3 mencakup beberapa hal seperti pelatihan, penguatan budaya keselamatan, dan pengawasan.

Penelitian mengenai pengaruh program pelatihan K3 terhadap perilaku aman, mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan program pelatihan K3 dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur aman, memperbaiki persepsi risiko, dan meminimalisir insiden kecelakaan kerja di lapangan (Purba et al., 2025). Pada PT.X Semarang, pelatihan K3 yang telah dilakukan yaitu pelatihan pemadaman kebakaran dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Namun, pelatihan tersebut belum dilakukan menyeluruh pada seluruh pekerja dan hanya pada petugas keamanan di PT.X Semarang. Penelitian lain yang dilakukan terkait dengan pengaruh pelatihan K3 terhadap perilaku kerja aman, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan perilaku aman pada pekerja (Bellawanti, 2022).

Budaya keselamatan merupakan hasil dari nilai, sikap, kamampuan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam suatu organisasi yang menentukan seberapa besar komitmen dalam menjalankan K3 di tempat kerja (Dihartawan, 2018). Budaya keselemanan yang kuat meliputi kebijakan dan peraturan memiliki kolerasi signifikan dengan berkurangnya perilaku tidak aman pada pekerja (Aprillia, 2017). Penelitian lain mengemukakan bahwa budaya keselamatan kerja memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan kerja (Salsabiella Tarigan & Islam Negeri Sumatera Utara, 2023). Budaya keselamatan yang kuat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keselamatan dari pekerja salah satunya adalah perilaku kerja aman. PT.X Semarang, telah memiliki sistem keselamatan kerja yang baik, namun dalam implementasinya seperti komitmen dan kebijakan terkait dengan K3 masih belum dipahami oleh pekerja karena kurangnya sosialisasi terkait dengan hal tersebut . Selain itu dalam kegiatan K3, pekerja masih kurang dilibatkan dalam kegiatan keselamatan sehingga pekerja juga kurang aware dalam melaporkan kondisi tidak aman di tempat kerja.

Pengawasan keselamatan kerja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku aman dari pekerja. Pengawasan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai kontrol untuk memastikan pekerja mematuhi standar keselamatan dan prosedur operasional, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi dan pengingat bagi pekerja agar selalu sadar terhadap risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja. Penelitian yang dilakukan di Boyolali menemukan hubungan signifikan antara pelaksanaan pengawasan keselamatan dengan perilaku aman pekerja (Wiranto, 2017). Penelitian lain yang dilakukan di PT.X, mengemukakan bahwa lemahnya pengawasan dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tidak aman (Ruznaiza & Mindiharto, 2024). Pengawasan yang dilakukan oleh petugas K3 yang kompeten mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan pekerja dalam mematuhi aturan keselamatan (La Tho et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pekerja, pengawasan K3 di PT.X Semarang masih kurang. Hal tersebut terjadi karena pekerja merasa bahwa selama ini petugas pengawas hanya mengawasi proses pekerjaan dan bukan terkait dengan keselamatan kerja. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa masih banyak pekerja yang belum menggunakan alat pelindung diri meskipun terdapat pengawas lapangan.

Penerapan program K3 yang komprehensif merupakan strategi utama dalam meningkatkan perilaku kerja. Program K3 yang efektif mencakup kegiatan pelatihan keselamatan yang berkelanjutan, pengawasan yang konsisten, komunikasi risiko yang jelas, serta pelibatan aktif pekerja dalam setiap aspek keselamatan kerja. Pelatihan dapat menjadi podasi dari perilaku

aman karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pekerja terhadap bahaya potensial di tempat kerja (Ridley & Channing, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavior based safety dapat berperan sebagai penghubung antara kebijakan K3 yang ada di perusahaan dengan perilaku aman. Pendekatan ini menekankan pada perubahan pola pikir dan kebiasaan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan berkelanjutan (Annisa Putri Prayetno et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan program K3 dalam meningkatkan perilaku aman tidak hanya bergantung pada kebijakan dan komitmen perusahaan tetapi juga pada pendekatan individu dan partisipatif yang memperkuat motivasi intrinsik pekerja terhadap keselamatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pekerja tekstil bagian produksi di PT.X Semarang dengan perilaku keselamatan kerja tidak aman dan aman memiliki jumlah yang hampir sama. Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurangnya pelaksanaan program K3 di tempat kerja seperti pelatihan, budaya keselamatan, dan pengawasan. PT.X Semarang diharapkan tidak hanya fokus pada komitmen dan kebijakan K3 namun juga merancang dan melakukan implementasi program K3 secara sistematis dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan seluruh pihak baik sahabat, keluarga, dan civitas akademika Program Studi Sarjana Terapan K3 Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret yang telah mendukung penulis dari proses awal penelitian hingga penyusunan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, E. N., Eliyana, A., & Hamidah. (2021). *An empirical analysis of safety behaviour: A study in MRO business in Indonesia*. Pubmed, 15(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06122>
- Annisa Putri Prayetno, Dinda Olivia Nur'Aini, Farhad Aidillah Ahmad, Naysilla Mahpuja Putri, Dzaky Almer Syarifullah, Aqsha Nagata Gillardi, Stevent Gusmawo Simanjuntak, & Anis Rohmana Malik. (2025). Penerapan *Behavior Based Safety* (BBS) dalam Meningkatkan Kepatuhan Kerja di PT. XYZ. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik, 4(2), 41–56. <https://doi.org/10.55606/jurritek.v4i2.5531>
- Aprillia, I. (2017). Hubungan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Bagian Panen PT. X Kabupaten Mempawah. Universitas Tanjungpura.
- Bellawanti, Y. (2022). Hubungan Bentuk-Bentuk Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja di PT.X Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Halim Bidang 1 Tahun 2021. Universitas Esa Unggul.
- Dihartawan, D. (2018). Budaya Keselamatan (Kajian Kepustakaan). Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 14(1), 98. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.1.98-108>
- Geller, E. S. (2001). *The Psychology of Safety Handbook*. CRC Press.
- Hashemian, M. S., & Triantis, K. (2023). *Production Pressure and Its Relationship to Safety: A systematic review and Future Directions*. Safety Science, 159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.106045>
- Islam, T. (2022). *Health Concerns of Textile Workers and Associated Community*. Pubmed, 59. <https://doi.org/10.1177/00469580221088626>

- La Tho, I., Sari Indah, F. P., & Puji, L. K. R. (2020). Analisis Pengawasan Petugas Safety Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Proyek Pembangunan Aparteman Marigold At Nava Park. *JITMI* (Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri), 2(2), 98. <https://doi.org/10.32493/jitmi.v2i2.y2019.p98-105>
- Larasati, D. T., & Herbawani, C. K. (2022). *Literature Review*: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi. *MKMI: Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4).
- Purba, H. N., Panjaitan, W. U., Khairani, C., & Hasibuan, A. (2025). Pengaruh Program Pelatihan K3 terhadap Perilaku Aman Pekerja Konstruksi. 3(4), 1493–1496.
- Ridley, J., & Channing, J. (2008). *Safety at Work* (7th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Roobben, A., & Mindiharto, S. (2025). Hubungan Antara Kinerja Keselamatan Dengan Perilaku Tidak Aman Di Pt. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 68. <https://doi.org/10.26714/jkmi.20.1.2025.68-72>
- Ruznaiza, E., & Mindiharto, S. (2024). Hubungan Pengawasan Dan Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Kejadian *Unsafe Action* Di Perusahaan Pembangkit Listrik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(4), 37. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.4.2024.37-41>
- Sagala, J. (2021). Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Win Textile Tahun 2021. *Journal Of Health Services*, 1(1), 132–136.
- Salsabiella Tarigan, A., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2023). Hubungan Safety Culture dengan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Teknologi. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 1, 154–162. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi>
- Winarsunu, T. (2008). Psikologi Keselamatan Kerja. UMM Press.
- Wiranto, B. (2017). Hubungan Pelaksanaan Pengawasan Keselamatan dengan Perilaku Aman Bekerja pada Pekerja Subkontraktor PT WIKA Beton Boyolali. Universitas Sebelas Maret.
- Yang, E., Kim, Y., & Rodgers, C. (2023). *Effects of a behavior-based safety observation program: Promoting safe behaviors and safety climate at work*. *WORK: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, 77(1).
- Zhang, J., Zhang, F., Liu, S., & Zhou, Q. (2024). *Enhancing Work Safety Behavior Through Supply Chain Safety Management in Small and Medium Sized Manufacturing Suppliers*. *Scientific Reports*, 30. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73098-0>